

REPETISI DALAM PANTUN MAKASSAR
(Repetition in Makassarese Pantun)

Ramlah Mappau

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: rmappau@yahoo.com
Diterima: 6 April 2013; Direvisi: 28 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

One of Makassarese literary form was pantun. The writer named Pantun-Pantun Makassar. Pantun was written in Makassarese language with its translation. The literary form was necessary to develop and introduce to the society, whereas it was one of national cultural heritage that was still used in certain spaces. The writing applied descriptive qualitative method to describe repetition found in Pantun lyrics using analysis discourse. In collecting data, reading-listening and noting technique was used. Data analysis was done by identification, classification, analysis and descriptive step. Based on result analysis, it was found inter-lyric repetition like word repetition, repetition with form change, pronoun repetition, repetition with negation, and conjunction repetition. Besides that, it was found stanza repetition for many times as stressing of moral messages intended to convey for the reader.

Keywords: *repetition, pantun, Makassarese*

Abstrak

Salah satu bentuk kesusastraan Makassar, Sulawesi Selatan adalah pantun. Penulis buku menyebutnya Pantun-Pantun Makassar. Pantun ini ditulis dalam bahasa Makassar beserta terjemahannya. Bentuk kesusastraan ini patut untuk dikembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat luas, mengingat sebagai salah satu kekayaan budaya nasional yang saat ini masih dimanfaatkan, meskipun dalam ruang-ruang tertentu. Tulisan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan repetisi yang terdapat pada bait-bait pantun Makassar dengan menerapkan kajian wacana. Dalam pengumpulan data, diterapkan teknik baca-simak dan pencatatan. Penganalisisan data dilakukan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan repetisi antarlarik, berupa perulangan kata, perulangan dengan perubahan bentuk, perulangan pronomina, perulangan dengan penginkaran, dan perulangan konjungsi. Selain itu, ditemukan pula perulangan seluruh bait hingga beberapa kali sebagai penekanan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Kata kunci repetisi, pantun, Makassar

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya. Sebagai salah satu hasil seni yang diciptakan untuk kebutuhan manusia, pantun dapat dijadikan sebagai salah satu bukti peradaban manusia masa

lalu, kini, dan akan datang. Kendati pun saat ini pantun masih ditemukan di media-media elektronik dan di dunia maya, pantun masa lalu perlu dihidupkan kembali untuk mengenal kembali nilai-nilai hidup masyarakatnya. Hal

tersebut karena pantun yang hidup pada zamannya memberikan warna dan nilai-nilai tersendiri dalam kehidupan manusia. Apalagi, saat ini muncul tangan-tangan kreatif yang memberikan warna baru dalam kehidupan kesusatraan Indonesia. Kendati pun kehadiran pantun saat ini, hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi ia tetap eksis dalam warna yang berbeda.

Pantun sebagai warisan budaya tidak hanya dikenal di daerah Melayu (Sumatera), tetapi pantun ditemukan pula dalam dokumen sastra Sulawesi Selatan tidak terkecuali oleh suku Makassar. Kendatipun saat ini pantun di Sulawesi Selatan tidak seberkembang di daerah asalnya, tetapi pantun tetap dapat dilestarikan sebab pantun merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Apalagi, pada masa lalu pantun memiliki peran yang sangat penting. Menurut Agni (2009:7) selain sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun juga berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata biasa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain.

Ketika pantun didefinisikan sebagai karya sastra asli Melayu yang terdiri atas empat baris dan berirama a-b-a-b, tidak mengherankan apabila pantun dianggap sebagai karya sastra masa lalu yang telah mati. Hal tersebut terjadi karena definisi yang diberikan tidak menceritakan keluhuran nilai-nilai, fungsi, dan keluasan penggunaannya. Agar mampu memberikan pendefinisian yang akurat, kita harus melihat konteks sosial kultural masyarakat. Oleh sebab itu, pantun tidak hanya diartikan dari bentuk fisiknya, tetapi harus dilihat pada nilai-nilai, fungsi, dan keluasan penggunaannya.

Pantun tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan dan karya sastra semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengambil hati

rakyat dan sebagai alat penguat penyampai pesan. Pantun dapat juga digunakan untuk menyatakan rasa kasih sayang, benci atau tidak suka. Penyampaian secara langsung tidaklah mudah, tetapi jika menggunakan pantun, mengucapkan, mengungkapkan rasa, dan menyampaikan sindiran akan lebih mudah karena pantun dapat "mencubit tanpa menimbulkan rasa sakit". Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Haji Saleh, bahwa pantun hadir sebagai sebuah taman bahasa terindah. Bunga-bunganya berwarna-warni, dan wanginnya tanpa bandingan. Bunga-bunga ini disimpan di bibir, dalam ingatan, dalam tulisan dan ucapan harian. Tanpa pantun manusia Nusantara ini menjadi lebih miskin, lebih kaku, dan bisu (<http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/06/23/revitalisasi-pantun-melayu/>).

Pantun tidak hanya dapat dikaji dari aspek sastranya, tetapi dapat juga dikaji dari aspek bahasanya karena unsur utama pantun adalah permainan bahasa. Permainan bahasa menjadikan karya sastra lebih hidup atau lebih indah. Sebagaimana dinyatakan oleh Brown (1996: 189) bahwa analisis wacana bermaksud memperoleh pengertian tentang fenomena bahasa. Karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pantun Makassar dari aspek bahasanya pada tataran wacana khususnya pada aspek repetisi. Adapun permasalahan difokuskan pada bagaimanakah penggunaan repetisi dalam pantun Makassar? Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tipikal repetisi yang terdapat dalam pantun Makassar.

Penelitian yang berkaitan dengan pantun Makassar sudah pernah dilakukan oleh Iswary (2008) dengan menggunakan pendekatan semiotika kultural, khususnya pada pantun bahasa Indonesia- Makassar. Dengan demikian, penelitian yang sudah pernah dilakukan berbeda dari aspek objek dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Karena itu, penulis menganggap bahwa tulisan ini dapat menambah wawasan mengenai pemakaian bahasa di dalam pantun- pantun Makassar khususnya penciptaan repetisi perlu dilakukan.

KERANGKA TEORI

Wacana dan Repetisi

Kegiatan yang dilakukan untuk memahami fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan suatu proses yang rumit, manakala tuturan itu tidak disertai dengan konteks dan makna yang lengkap. Untuk memahami makna implisit di balik tuturan (teks), diperlukan pendekatan dan prosedur yang relevan. Halliday dan Hasan (1992: 6) menyatakan bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana). Sebuah teks merupakan urutan kalimat bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat yang dideretkan begitu saja, tetapi kalimat yang diikat oleh kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah teks. Pendapat tersebut dipertegas oleh Alwi (2003: 419) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya untuk membentuk kesatuan yang disebut wacana. Moeliono (dalam Sumarlam, 2003:9) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan proposisi yang lain agar membentuk satu kesatuan. Berdasarkan definisi tersebut, unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna merupakan ciri penting atau esensial di dalam wacana. Kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna harus didukung adanya hubungan proposisi, yaitu konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari suatu pembicara. Satuan bahasa terlengkap (utuh) apabila memiliki amanat lengkap serta koherensi dan kohesi tinggi. Wacana juga merupakan rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya yang membentuk satu kesatuan informasi (Djajasudarma, 1994:1-2).

Data wacana berbentuk teks yang berupa tuturan lisan (*spoken discourse*) maupun teks tertulis (*written texts*). Ricoeur (dalam Sobur, 2006: 53) menyatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk

tulisan. Dengan demikian, jelas bahwa teks adalah fiksasi atau perlambangan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Teks dapat pula diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu Budiman (dalam Sobur, 2006: 53).

Kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal. Aspek leksikal melihat hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Untuk menghasilkan wacana yang padu, dapat dilakukan dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksudkan oleh penutur atau petutur. Pilihan kata yang serasi dapat menyatakan hubungan makna atau relasi semantik. Untuk menciptakan kekohesifan wacana dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah repetisi.

Repetisi atau perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2005:127). Repetisi adalah pemakaian bentuk secara berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Di dalam pertuturan atau teks, repetisi berfungsi untuk memerikan penekanan terhadap unsur yang diulang. Senada dengan hal tersebut, Sumarlam (2003: 35) menyatakan, repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Keraf (2005: 127) membedakan delapan macam repetisi, yaitu (1) Repetisisi *epizeuksis* ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut; (2) Tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi; (3) Anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya; (4) Epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut; (5) Simploke ialah

pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut; (6) Mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah baris atau kalimat secara berturut-turut; (7) Epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama; dan (8) Anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang berupa lirik-lirik pantun bersumber dari tulisan Nappu dan Sande (1991) yang sudah dibukukan. Teknik simak-catat diterapkan dalam pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi setiap bait dan membaca secara intensif keseluruhan pantun, kemudian menandai teks yang berkaitan dengan repetisi. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data. Pengklasifikasian data dilakukan untuk mendapatkan tipe-tipe data yang tepat dan cermat dan diharapkan akan mempermudah proses analisis pada tahapan-tahapan selanjutnya. Setelah data disediakan dengan benar-benar baik, dalam arti bahwa data itu telah diklasifikasikan dengan cukup mapan dan sungguh-sungguh rapi, peneliti kemudian melakukan deskripsi teks dengan tidak mengenyampingkan penginterpretasian teks karena interpretasi teks merupakan suatu cara untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap bait-bait pantun.

PEMBAHASAN

Repetisi Antarlarik

A. Pengulangan Kata pada Baris Pertama dan Kedua

Pengulangan kata pada pantun Makassar ditemukan pada baris pertama dan baris kedua, seperti yang tercermin pada data berikut ini.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------|
| (1) <i>Jari peoki jerakku,</i> | Nanti jadi tanah liat |
| | kuburku, |
| <i>jari rompami mesangku,</i> | jadi hutan batu nisanku, |
| <i>'kunampakkana, baru</i> | kukatakan, |
| <i>assami tarinakkena.</i> | engkau bukan milikku. |

(Nappu dan Sande, 1991: 10)

Bait di atas memperlihatkan repetisi kosa kata pada larik pertama, yaitu *jari* 'jadi' yang diulang pada larik kedua. Pengulangan kata *jari* 'jadi' hingga dua kali dimaksudkan oleh aku lirik untuk memberikan makna penekanan pada kata *peoki* 'tanah liat' dan *rompami* 'hutan'. Selain perulangan pada awal larik, tampak pula adanya perulangan pronomina *-ku* pada akhir larik pertama dan larik kedua, seperti yang tampak pada kata *jerakku* 'kuburku' dan *mesangku* 'batu nisanku'. Makna perulangan *-ku* pada larik pertama hingga larik kedua menyatakan penekanan dengan pembatasan pada kata *jerak* dan *mesang*, *-si* aku lirik bukan siapa-siapa, bukan kau atau mereka, melainkan milik saya-yang menjadi bukti cinta. Selain itu, pronomina (enklitik) diulang pula pada larik ketiga dan diletakkan pada awal larik. Jadi, bait di atas memperlihatkan bentuk perulangan pada awal baris dan akhir baris secara berturut-turut yang disebut sebagai repetisi simploke (*symploche*).

Repetisi dapat pula ditemukan di tengah larik pada larik pertama dan larik kedua dengan posisi yang berbeda dengan data (2), seperti yang tampak pada data berikut.

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| (2) <i>Pakmaik tea nijulu</i> | Susah tak ingin dipadu, |
| <i>simpung tea niruai</i> | risau tak sudi dirangkai, |
| <i>namanna pacce</i> | walaupun pedih-perih, |
| <i>pakrisi nakke tongmamo</i> | terserah pada diriku |

(Nappu dan Sande, 1991: 1)

Pada data (2), tampak bahwa larik pertama terdiri atas tiga kata begitu pula dengan larik kedua terdiri atas tiga kata. Penggunaan kata *tea* pada larik pertama, diulang pada larik kedua. Kata *tea* 'tak ingin/tak sudi' posisinya berada pada kata kedua, sebelum kata *nijulu*, begitu pula pada baris kedua, diletakkan antara kata *simpung* dan *niruai*, posisinya tidak mengalami perubahan. Repetisi seperti ini dikategorikan sebagai repetisi mesodiplosis, yaitu repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Pengulangan kata *tea* 'tak ingin' sebanyak dua kali memberikan makna penegasan yang berupa penolakan pada kata *nijulu* 'dipadu' dan *niruai* 'dirangkai'.

- (3) *Daeng teaki masusa*, Kanda janganlah susah,
teaki bussang pammaik janganlah bersusah hati,
bunga ejaya si bunga merah,
tenapa manyero kana belum ada yang melamar.
 (Nappu dan Sande, 1991: 15)

Pada data (3) tampak pengulangan kata *teaki* 'jangan kita' dari kata dasar *tea* 'jangan' digunakan pada baris pertama dan diletakkan di antara kata *daeng* dan *masusa*. Kata *teaki* 'jangan kita' diulang pada baris kedua dan posisinya di awal baris sebelum kata *bussang* 'bersusah'. Pengulangan bentuk ini merupakan bentuk perulangan anadiplosis yang menunjukkan makna penekanan yang berupa pelarangan pada kata *masusa* 'susah' dan *bussang* 'susah hati'.

- (4) *Apa muparek bokong* Apa yang kau jadikan
bekal,
bokong mange ri anja **persiapan** ke akhirat
tena maraeng tiada lain
sambayang lima wattua sembahyang lima waktu
 (Nappu dan Sande, 1991: 2)

Bait pada data (4) memperlihatkan bentuk pengulangan yang dilakukan dengan menggunakan kata *bokong* pada larik pertama. Kata *bokong* 'bekal' yang letaknya pada posisi akhir dan diulang kembali pada bait kedua dan posisinya diletakkan pada bagian awal bait. Bentuk perulangan ini disebut dengan repetisi anadiplosis. Makna yang dikandung oleh perulangan kata *bokong* 'bekal' menunjukkan penekanan pada kata *bokong* 'bekal'.

B. Repetisi pada Larik Pertama dan Keempat

Repetisi yang tampak pada data (5) adalah repetisi pada larik pertama dan keempat. Hal tersebut tercermin dalam data berikut ini.

- (5) *Pakrisik baji nijulu* Susah elok dipadu,
simpung baji niruai risau indah dirangkai,
namanna pacce walaupun pedih perih,
pakrisik katte tommamo terserah kita.
 (Nappu dan Sande, 1991:1)

Pada larik pertama kata *pakrisi* digunakan di awal larik dan diulang pada larik keempat yang diletakkan pada awal baris agar makna kata *pakrisi* lebih jelas. Kata *pakrisik* 'susah/sakit' pada larik keempat dilesapkan artinya sehingga yang tampak

hanyalah arti dari kata *katte tommamo* 'terserah kita'. Jadi, bait di atas memperlihatkan bentuk perulangan pada awal baris dan akhir baris yang disebut dengan repetisi tautotes. Pengulangan kata *pakrisik* 'susah/sakit' menyatakan penegasan makna pada kata yang diulang.

C. Repetisi pada Larik Kedua dan Keempat

Repetisi pada larik kedua dan keempat yang diletakkan pada awal baris tampak pada data berikut.

- (6) *Nakke teaja ningai* Aku tak ingin dicinta
erokjak niparikongang *hanya mau* disayangi
teaja nipuji tak sudi aku dipuji
erokjak *nikamaseang* *hanya ingin* dikasihi
 (Nappu dan Sande, 1991: 1)

Kata *erokjak* 'hanya mau' digunakan pada larik kedua dan diulang pada larik keempat yang diletakkan pada awal baris untuk memberikan penekanan pada kata *erokjak*. Bait (6) merupakan bentuk perulangan tautotes. Pengulangan kata *erokjak* 'hanya mau' menunjukkan makna penegasan yang berupa pilihan pada kata *niparikongang* 'disayangi' dan *nikamaseang* 'dikasihi'.

D. Repetisi pada Larik Ketiga dan Keempat

Repetisi pada larik ketiga dan keempat ditemukan dalam pantun Makassar, seperti yang tampak pada bait berikut ini.

- (7) *Anak! tutuko ri kana* anak hati-hatilah bicara
ingako ri panggaukang ingatlah akan tingkah laku
kodi gaukmu, buruk kelakuanmu
kodi todong balasakna buruk pula balasannya
 (Nappu dan Sande, 1991: 21)

Pada penggalan pantun di atas (data 7) terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *kodi* 'buruk' pada larik ketiga dan diulang pada larik keempat yang yang posisinya mengawali larik keempat. Pengulangan kata *kodi* 'buruk' menyatakan makna penegasan yang berupa penilaian pada kata *gaukmu* 'kelakuanmu' dan *todong balasakna* 'pula balasannya'.

Repetisi dalam Satu Larik dengan Penginkaran

Perulangan kata dengan menambahkan bentuk ingkar ditemukan dalam satu larik dalam pantun Makassar, seperti yang tampak pada data berikut.

- (8) *Borikku kataborikku,* Kampungku atau bukan,
ballakku kataballakku, rumahku atau bukan,
kukatinroi, aku tiduri,
punna bussang pakmaiikku, bila resah hatiku.
(Nappu dan Sande, 1991: 26)

Kata *borikku* berasal dari kata *borik* 'kampung' diulang sebanyak dua kali, penambahan *-ku* berfungsi sebagai posesif. Kata *borikku* 'kampungku' diulang dengan menambahkan kata *kata-* 'bukan' sehingga menjadi *kataborikku* 'bukan kampungku'. Pola ini juga ditemukan pada larik kedua *ballakku* sebagai kata yang mengalami perulangan. Ketika kata *ballakku* diulang, bentuk ingkar ditambahkan, yaitu *kata-*, makna yang muncul adalah penekanan pada kata *ballaku* 'rumahku'.

- (9) *Rapangku katarapangku,* Setarap atau tak setarap
sulleku katasulleku, sekufu atau taksekufu,
kualle sulle, kuambil ganti,
bayariangak labbaka. pulihkan kecewaku.
(Nappu dan Sande, 1991: 46)

Kata *rapangku* 'tarapku' berasal dari kata dasar *rapang* 'tarap' tampak pada larik pertama. Ketika kata *rapang* diulang pada larik yang sama, kata tersebut mendapatkan tambahan bentuk ingkar *kata-* 'tidak'. Bentuk perulangan seperti ini tampak pula pada kata *sulleku* 'kufuku' pada larik kedua. Kata *sulleku* diulang polanya sama dengan larik pertama dan ditambahkan bentuk ingkar *kata-* 'tidak', seperti yang tampak pada data (9). Perulangan pada kata *rapangku* dan *sulleko* baik dengan penambahan *kata-* pada data (9) atau *ta-* pada data (10) menyatakan makna penekanan dengan penginkaran pada kata *rapangku* 'setarap' dan *sulleku* 'sekufu'.

Bait pada data (9) diulang secara keseluruhan pada bagian yang lain, tetapi tidak menggunakan kata ingkar *kata-*. Bentuk ingkar yang digunakan adalah *ta-*. Bentuk ingkar *kata-* mengalami penyingkatan sehingga yang tampak

adalah bentuk ingkar *ta-* yang semakna dengan *kata-* sehingga berbentuk, seperti yang tampak pada data (10).

- (10) *Rapangku tarapangku,* Setarap atau taksetarap
sulleku tasulleku, sekufu atau taksekufu,
kualle sulle, kuambil ganti,
bayariangak labbaka. pulihkan kecewaku.
(Nappu dan Sande, 1991: 48)

Repetisi Antarlarik dengan Perubahan Bentuk

Data berikut ini memperlihatkan adanya kata yang mengalami pengulangan yang diikuti dengan perubahan bentuk. Kata *memang* 'memang' yang di dalam bahasa Indonesia semakna/searti dengan bahasa Makassar. Di dalam bahasa Indonesia, penggunaannya tidak dapat diikuti dengan akhiran *-i*, sedangkan di dalam bahasa Makassar dapat diakhiri dengan akhiran *-i* dan dapat pula tidak diikuti dengan akhiran *-i*, pengulang kata *memang* pada data (11) diulang hingga dua kali. Kata *memang* pada bait pertama menggunakan akhiran *-i* sebagai penanda bentuk pasif dalam bahasa Makassar, sedangkan larik kedua menggunakan bentuk dasar sehingga tidak menggunakan akhiran dan diletakkan di tengah baris. Perulangan seperti ini disebut sebagai repetisi *mesodiplosis*. Adanya perubahan bentuk memberikan penekanan pada makna kata *kucini* 'kulihat' dan *tommo* 'telah'. Hal tersebut tampak pada data di bawah ini.

- (11) *Nampa memangi kucinik,* Sejak semula Anda
kulihat
nakukana memang tommo ku telah berkata
anjorengmi takkimbolong di sanalah tempatnya
makkaraeng pakrisikk u mengabdikan kerisauanku
(Nappu dan Sande, 1991:4)

Kata *bajik* yang tampak pada baris pertama merupakan kata dasar di dalam bahasa Makassar. Kata ini bermakna 'baik', maknanya netral. Pengulangan kata *bajik* pada data (12) dilakukan dengan perubahan. Kata *bajik* 'baik' diubah bentuknya menjadi *bajikang* yang mengalami penambahan *-ang* yang di dalam bahasa Makassar berfungsi sebagai penanda adverbia (keterangan) dengan makna superlatif sehingga kata *bajikang* bermakna 'lebih baik'.

- (12) *Manna bajik passarea,* Walau baik pemberian,
arusuk pasidakkaya, halal sedekah,
bajikang tonji, lebih baik lagi,
pakmaik tamamminraya. hati yang tidak berubah.
 (Nappu dan Sande, 1991: 11)

Kata *mattinri* 'bersanding' merupakan bentuk kata yang sudah mendapatkan imbuhan *maK-* yang setara dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata *mattinri* berasal dari kata *tinri* 'sanding'. Kata yang mendapatkan imbuhan, *mattinri*, digunakan lebih awal dibandingkan dengan kata dasarnya, *tinri*. Kata *mattinri* digunakan di bagian awal larik pertama dan kata *mattinri* digunakan pada larik kedua, yang posisinya di antara kata pertama dan kata terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (13) *Mattinri ruapi sallang,* Nanti ia duduk bersanding,
nakuntamak tinri tallu, baru kumasuk duduk
 bersanding tiga,
na kujokjokang, kemudian kutunjukkan
bate jamaku, bekas tanganku,
bate puru-purusukku bekas raba-rabaanku.
 (Nappu dan Sande, 1991: 12)

Kata *tamangeak* 'tidak ke sana', *kumange*, dan *mange* digunakan di dalam pantun Makassar. Kata *tamangeak* 'aku tak kesana' merupakan kata yang bermakna negasi, *kumange* 'aku ke sana' merupakan kata yang mendapatkan proklitik *ku-*, sedangkan kata *mange* merupakan kata dasar. Kata dasar *mange* 'ke sana' dengan perubahan bentuk diulang pada bait pertama, kedua, dan ketiga, seperti yang tampak pada data berikut.

- (14) *Punna bunting tamangeak,* Kalau kawin aku tak
 kesana
nilariangpi kumange, nanti minggat baru
 aku ke sana
lebbaka mange, pernah aku ke sana
nanajoli pakkebukna. aku ditutupi pintu.
 (Nappu dan Sande, 1991:28)

Perulangan tampak pada larik pertama, yaitu pada kata *gauk* 'perbuatan'+ *bajik* 'baik' diterjemahkan *amal baik* di dalam pantun. Kata *gauk* merupakan kata inti dari kata majemuk *gauk bajik*. Kata *gauk* diulang dalam satu larik yang sama, tetapi mengalami perubahan, yaitu dengan penambahan imbuhan *mi-* yang setara

dengan imbuhan *di-* dalam bahasa Indonesia. Adanya penambahan imbuhan menyebabkan kata tersebut berubah kategorinya, yaitu dari kategori nomina menjadi verba, seperti yang tampak pada data berikut.

- (15) *Gauk bajik nigaukan,* Amal baik dilakukan,
parallu nilaku-laku, wajib diperbanyak,
iami 'ntu, itulah dia,
sambayang lima wattua sembahyang lima
 waktu.
 (Nappu dan Sande, 1991:6)

Repetisi Antarlarik pada Afiks

Afiks merupakan salah satu penanda di dalam kalimat, apakah transitif atau intransitif. Penanda tersebut dapat ditemukan di dalam pantun Makassar, seperti afiks aN-. Afiks aN- dapat berubah manakala kata yang dasarnya dimulai dengan fonem /b/ dan/p/ (Manyambeang, 1996: 49), seperti yang tampak pada kata *ammuno* 'meresahkan/membunuh' dari kata *buno* 'bunuh' dan *ammakrisi* 'menyakitkan' dari kata *pakrisi* 'sakit'. Makna yang ditimbulkan oleh adanya perulangan prefiks adalah penekanan pada kata *ammuno* dan *ammakrisi*. Prefiks aN- setara dengan meN- tampak pada larik ketiga dan diulang pada larik keempat, seperti yang tampak pada data berikut.

- (16) *Allesai pattinriang,* Cobalah sandingkan,
keboka lekleng pakjaya, yang putih dan hitam
 manis,
pakjaya ammuno, hitam manis
 meresahkan,
keboka ammakrisi battang putih menyakitkan
 perut.
 (Nappu dan Sande, 1991:16)

Pengulangan afiks *appa-*. Afiks *appa-* dapat ditemukan pada baris pertama dan kedua, seperti yang tampak pada data berikut.

- (17) *Appakaiako cini,* Tetapkan padanganmu,
appanassako pangai, tentukan pilihanmu,
iannu kamma, supaya jangan,
bombang manaik-manaung bagai ombak naik turun
 (Nappu dan Sande, 1991:16)

Pemanfaatan verba transitif dengan afiks *aK-* pada verba *pakaia* dan *pamassa*. Afiks *pa-*

selalu diikuti oleh afiks lain sehingga terjadi afiks rangkap *appa-*. Makna yang dikandung afiks rangkap ini pada umumnya ‘menjadikan’ yang tersebut pada <pangkal>. Pada data (17) tampak adanya pengulangan afiks *appa-* sebagai penanda imperative yang menyatakan makna penegasan pada kata *ia* (*appakaiako*) dan *nassa* (*appanassako*).

(18) *Pakmaik tea ni* *julu* Susah tak ingin dipadu,
simpung tea ni *ruai* risau tak sudi dirangkai,
namanna pacce walaupun pedih-perih,
pakrisi nakke tongmamo terserah pada diriku
 (Nappu dan Sande, 1991: 1)

Imbuhan *ni-* merupakan prefiks di dalam bahasa Makassar berfungsi menandai bentuk pasif dan dapat diartikan dalam bahasa Indonesia afiks *di-*. Afiks *ni-* digunakan pada larik pertama dan diulang pada larik kedua dengan perubahan kosa kata, yaitu *ni-* melekat pada kata kata *julu* dan *rua* yang menyatakan makna penegasan pada bentuk pasif, seperti yang tampak pada data (18).

Repetisi antarlarik pada Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan pronomina yang mengacu pada orang. Penggunaan pronomina persona pada kata *kuminasikik*, *kutinjakikik*, *pucutta*, *tangkenta*, merupakan pronomina persona yang melekat pada awal dan akhir kata. Pronomina yang tampak pada kata *kuminasikik* dan *kutinjakikik* adalah pronomina orang pertama tunggal *ku-* dan pronomina persona orang kedua tunggal. Jadi, ada dua pronomina persona yang melekat dalam satu kata. Kedua pronomina persona ini diulang pada larik pertama dan kedua. Selain penggunaan pronomina *ku-...kik* yang mengalami pengulangan pada bait (data (19)), tampak pula pengulangan *-ta* pada larik ketiga dan keempat. Pronomina *-ta* ‘kamu’ adalah pronomina persona kedua. Perulangan pronomina *ku-...kik* mengandung makna penekanan pada kata *minasa* ‘harap’ dan *tinjak* ‘tinjak’ bahwa yang berharap adalah si aku lirik dan yang diharapkan adalah ‘engkau’, dan perulangan pronomina *-ta* juga menyatakan makna penekanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

(19) *Kuminasikik* *sunggu*, Kuharap engkau bahagia
kutinjakikik *matekne*, kunazarkan kau bertuah,
manna pucutta, walau pucukmu,
tangkenta *matekne*. rantingmu bahagia
ngaseng semuanya.
 (Nappu dan Sande, 1991: 19)

Selain repetisi pronomina *ku-*, penggunaan pronomina persona *ni-* juga digunakan pada larik pertama hingga larik ketiga dan diletakkan pada awal baris dalam satu bait, seperti yang tampak pada data berikut ini,

(20) *Nupanraki* *inakke*, Kau telah celakakan diriku,
nupakrisi *pakmaikku*, kau sakiti hatiku,
nupanggalleang kau ambilkan,
garring tena balleanna penyakit yang tidak
 terobati.
 (Nappu dan Sande, 1991: 12)

Pronomina *-ni* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang dilekatkan pada awal kata (proklitik). Pronomina persona *-ni* digunakan hingga tiga kali, pada larik pertama mengikuti kata *nupanraki*, larik kedua mengikuti kata *nupakrisi*, dan larik ketiga mengikuti kata *nupanggalleang*. Dengan demikian, perulangan seperti ini disebut sebagai repetisi anafora. Jenis perulangan yang sama dengan data (20) tampak pula pada data (21) berikut.

(21) *Kusoknako* *ri banngia* Kumimpikan kau
 semalam
kuluserang *sumangaknu*, kubuai semangatmu,
kumammuriang, kuterbangun,
ku kana batang kalennu. kukira batang
 tubuhmu.
 (Nappu dan Sande, 1991: 11)

Pronomina *-ta* dalam bahasa Makassar sebagai penanda orang kedua, bentuk terikat, dan posisinya pada data (22) diletakkan pada akhir kata yang mengikutinya. Posisi pronomina *-ta* dalam pantun ditemukan pada baris pertama dan terakhir dengan penekanan makna posesif.

(22) *Manna masallo* *lampata*, Walau telah pergimu,
attaung tamnga dolangang, bertahun di tengah
 lautan,
kutayang tonji, ku nantikan juga,
panngekkekeang sombalatta sobekan layarmu.
 (Nappu dan Sande, 1991: 11)

Repetisi Antarlarik pada Konjungsi

Konjungsi merupakan penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea. Perulangan konjungsi dalam satu bait puisi dapat ditemukan di dalam pantun Makassar, seperti konjungsi, *kuntu* 'bagai', *mama* 'walau', yang diulang secara berselang-seling, seperti yang tampak pada data di bawah ini.

(23) *Kuntu intang kungainu* **Bagaikan** intan
 kusenangi kau,
 jamrut kusenangi kau,
 bagai emas,
 kusimpan kau dalam
 hati
 (Nappu dan Sande, 1991:11)

(24) *Manna lekleng kacinikka,* **walau** hitam karena
 pilihannku
 karobbak kapangainku, bopeng karena
 kesukaaanku
 manna buttukang, **walau** luka parah,
 taku passareang tongi. juga tak akan
 kuberikan.
 (Nappu dan Sande, 1991:12)

Konjungsi *kuntu* 'bagaikan' yang digunakan di awal larik pertama diulang pada larik ketiga. Begitu pula dengan konjungsi *mama* 'walau' terdapat pada larik pertama dan larik ketiga. Pengulangan konjungsi *kuntu* yang menyatakan perbandingan dan *manna* yang menyatakan makna pertentangan sebanyak dua kali memberikan penekanan bahwa kata tersebut penting dalam konteks tuturan. Perulangan seperti ini disebut sebagai repetisi tautotes.

(25) *Sampang tea kana tea* Kalau tak mau katakan,
 sampang erok kana erok kalau mau juga katakan,
 sampangko tea kalau memang
 tak mau,
 kuntu pole ri memangku 'ku akan mencari lain.
 (Nappu dan Sande, 1991:33)

Pada data (23) kata *sampang* 'kalau' diulang hingga tiga kali, seperti yang tampak pada larik pertama, kedua, dan ketiga. Pengulangan jenis anafora ini menekankan pentingnya makna kata/frasa yang diulang pada ketiga larik pantun.

Repetisi Bait Antarparagraf

Pantun Makassar disusun dengan pola larik empat, lima, enam, tujuh, hingga delapan larik dalam satu bait. Pengulangan kosa kata tidak hanya ditemukan dalam satu bait, tetapi juga ditemukan antar bait. Kata *tungguna* 'awalnya/lakunya' yang terdapat pada larik pertama dan terakhir pada data (26) diulang pada bait berikutnya dan diletakkan pada awal larik pertama. Pengulangan seperti itu berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual *tungguna* yang diulang, seperti yang tampak pada data berikut.

(26) *Sassak lalanga tunggunna,* sesal itu lakunya
 tena memang na riolo, tak pernah di depan,
 ri boko tonji, tetapi kemudian,
 makpakloanang tunggunna. menggoda
 merisaukan.
 Tungguna ri minasanku, Kutetap pada
 harapan,
 kasarangku lakucinik, karena nasib
 ingin kulihat,
 erok kuasseng, kuingin tahu,
 pakmaik kajuarrekia. teguh hati yang
 kugenggam.
 (Nappu dan Sande, 1991: 25)

Pengulangan Keseluruhan Bait

Pantun Makassar disusun dengan pola yang tidak teratur, ada yang bersajak abbb, abaa, abcd, aaab, acdc, aabc, abcc, abab, abcb, abca, aaaa, abbc, dan abac. Begitu pula dengan perulangannya. Perulangan tidak hanya ditemukan antarlarik-lariknya, tetapi juga ditemukan bait yang berulang hingga empat kali, seperti pada bait berikut ini yang ditemukan pada bait 13, 24, 28, 39, dan 144 dalam pantun Makassar yang telah dibukukan.

(27) *Apa nuparek bokong.* Apa yang kau
 jadikan bekal,
 bokong mange ri anja, persiapkan ke akhirat,
 tena maraeng, tiada lain,
 sambayang lima wattua. sembahyang
 lima waktu.

Bait berikut diulang hingga tiga kali, seperti yang tampak pada bait 23, 34, dan 139 dalam buku Pantun Makassar.

(28) <i>Kuminasaikik sunggu,</i>	Kuharap engkau
<i>kutinjakikik matekne,</i>	bahagia
<i>manna pucutta,</i>	kunazarkan kau
<i>tangkenta matekne</i>	bertuah,
<i>ngaseng.</i>	walau pucukmu,
	rantingmu bahagia
	semuanya.

Pengulangan bait-bait lirik pantun dimaksudkan untuk menekankan maksud atau tujuan utama yang ingin disampaikan oleh si aku lirik.

PENUTUP

Pantun Makassar adalah salah satu bentuk sastra lisan yang pernah tumbuh dalam kehidupan masyarakat Makassar. Pantun tidak hanya dijadikan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan (pengungkapan rasa) secara implisit dan sarat makna agar manusia menjadi manusia yang paripurna (*tau*). Penggunaan repetisi dalam pantun Makasar memberikan gambaran keindahan bahasa yang sarat akan makna. Pantun Makassar menggunakan repetisi atau pengulangan kata antarlarik, repetisi dalam satu larik dengan pengingkaran, perubahan bentuk, dan repetisi pada afiks, pronomina, konjungsi serta pengulangan bait antarparagraf. Tampak pula adanya pengulangan keseluruhan bait hingga lima kali sebagai salah satu bentuk penekanan pesan akan ajaran moral untuk dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar.2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Pribahasa, Kata Mutiara* Jakarta: PT Buku Kita.
- Alwi, Hasan.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar-Indonesia*. Yayasan Perguruan Islam *DDI*. Makassar.
- Brown, Gillian dan Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. T.1994. *Wacana dan Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1995. *Bahasa, Konteks, dan, Teks*. Disunting oleh M. Ramlan. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- (<http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/06/23/revitalisasi-pantun-melayu/>) (Diakses 20 Januari 2013, pukul 11.22)
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Manyambeang, Abd. Kadir dkk. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin dan Sande, J.S. 1991. *Pantun-Pantun Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.